

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Perkembangan prestasi olahraga di Indonesia belakangan ini kurang memuaskan dalam perolehan medali bahkan cenderung menurun drastis. Tahun 1970-an sampai 1990, olahraga Indonesia masih sangat maju, khususnya di kawasan Asia Tenggara yang beberapa kali menjadi juara umum dalam *multi event SEA Games*. Namun belakangan, olahraga Indonesia semakin tertinggal dibanding negara-negara tetangga, dan sulit untuk bisa kembali menjadi juara umum pada *SEA Games*.

Merosotnya prestasi olahraga Indonesia di dunia internasional, berpengaruh juga pada perkembangan olahraga di Jawa Tengah yang kurang prestasi. Terbukti, dalam beberapa kali PON (Pekan Olahraga Nasional) daerah ini belum mampu naik ke peringkat yang lebih baik. Stagnan hanya pada posisi empat dalam perolehan medali. Kalah dengan DKI Jakarta, Jawa Timur dan Jawa Barat.

Dalam meningkatkan prestasi olahraga, banyak aspek yang harus diperhatikan. Termasuk di antaranya adalah aspek sarana, prasarana olahraga. Sebagaimana diutarakan oleh Furqon Hidayatullah dalam “Seminar Nasional dan Workshop Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan”, 20 November 2012 di Hotel Patra Jasa Semarang. Ada delapan masalah sebagai kendala utama yang menjadikan perkembangan olahraga Indonesia kurang prestasi, salah satunya adalah masih terbatasnya sarana dan prasarana olahraga. (<http://unnes.ac.id/berita/seminar-nasional-dan-workshop-fik>)

Sarana dan prasarana olahraga dalam hal ini bukan hanya lapangan atau gedung olahraga (*Sport Center*) untuk berlatih dan bertanding, tetapi juga sarana, prasarana pendukung seperti tempat istirahat yang memadai bagi para atlet. Untuk mencapai prestasi seorang atlet harus siap fisik dan psikis. Untuk itu para atlet membutuhkan tempat istirahat yang memadai.

Di Indonesia, belum semua daerah memiliki wisma atlet yang memadai, hanya Sumatera Selatan (Jakabaring, Palembang), DKI Jakarta (Ragunan dan Hotel Atlet Century) dan Kalimantan Timur di Samarinda yang sudah mempunyai wisma atlet memadai. Jawa Tengah sudah memiliki Wisma Atlet di Jatidiri, Karangrejo, Semarang, namun masih kurang memadai karena hanya mampu menampung atlet pelajar Jawa Tengah. Sebaiknya wisma di kompleks olahraga Jatidiri tersebut, bisa menampung atlet-atlet KONI Jawa Tengah dan luar daerah yang sedang mengikuti *event* atau pertandingan di kompleks olahraga Jatidiri. Saat ini atlet-atlet dari seluruh Indonesia yang berkompetisi di Jawa Tengah terutama di kawasan olahraga Jatidiri harus menginap di hotel-hotel terdekat. Hal ini kurang efisien dalam hal waktu dan biaya.

Gubernur Jawa Tengah, H Ganjar Pranowo SH MIP, saat meninjau langsung kondisi *venue* dan asrama atlet yang berada di Komplek Jatidiri Semarang, juga menyampaikan keprihatinannya. Banyak kerusakan contohnya, pada kamar tidur yang kondisi udaranya sangat pengap karena kurangnya sirkulasi udara. Selain itu, tidak tersedianya meja belajar untuk atlet, dan kondisi tempat tidur yang kurang bagus. Sehingga perlu dilakukan perbaikan agar lebih memadai. Harapannya suasana perkampungan atlet Jatidiri ini terlihat bagus, bersih, terarah dan teratur. (<http://www.jatengprov.go.id/id/berita-utama/gub-tinjau-pplp-jatidiri>)

Oleh karena itu diperlukan pengembangan Wisma Atlet Jatidiri mengingat kondisi bangunan saat ini kurang memadai dalam segi kualitas dan kapasitas. Dalam segi kualitas dinding bangunan, pencahayaan, bukaan dan sirkulasi udara kamar, kurang tersedianya air dan juga fasilitas penunjang bagi atlet seperti poliklinik, ruang pertemuan, ruang fisik dan lain-lain. Dari segi kapasitas, wisma atlet ini hanya dapat menampung atlet PPLP dan pelatih PPLP Jawa Tengah saja. Sehingga perlu disediakan juga akomodasi bagi atlet yang berkompetisi dan atlet KONI Jawa Tengah yang berlatih di kompleks olahraga Jatidiri Semarang, apalagi pada tahun 2017 mendatang Jawa Tengah menjadi tuan rumah *event* POPNAS XIV yang merupakan kompetisi olahraga antar pelajar di Indonesia, dan juga multi event bergengsi lainnya yakni PON Remaja.

Melihat keadaan wisma atlet saat ini, diperlukan suatu perbaikan dan pengembangan desain Wisma Atlet Jatidiri yang sesuai dengan kebutuhan sehingga fungsinya sebagai tempat beristirahat para atlet dapat terpenuhi dan bisa mewedahi seluruh aktifitas penggunaannya dengan lebih tepat sasaran dan efektif. Juga perlu dilakukan pengkajian ulang tentang pengguna dan aktivitas apa saja yang ada di wisma atlet. Dalam merencanakan Wisma Atlet Jatidiri ini juga perlu memperhatikan lingkungan sekitar dan tampilan bangunan dalam kompleks. Melihat kondisi lingkungan di kompleks olahraga Jatidiri Semarang yang berunsur alam seperti kontur tanah, vegetasi, air sungai perlu diperhatikan dan dimanfaatkan secukupnya tanpa merusak lingkungan tersebut. Selain itu juga memperhatikan tampilan bangunan agar harmonis dengan bangunan lain dalam kompleks. Untuk itu perencanaan dan perancangan wisma atlet ini menekankan pada konsep desain eko-arsitektur.

1.2 TUJUAN DAN SASARAN

1.2.1 Tujuan

Mendapatkan landasan program perencanaan dan perancangan Wisma Atlet Jatidiri Semarang dengan menganalisa kebutuhan dan besaran ruang serta menggunakan penekanan desain Eko-Arsitektur.

1.2.2 Sasaran

Tersusunnya langkah-langkah kegiatan penyusunan Laporan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A) sebagai pedoman dalam membuat program ruang dan desain grafis arsitektur untuk Wisma Atlet Jatidiri Semarang dengan penekanan desain Eko-Arsitektur.

1.3 MANFAAT PEMBAHASAN :

1.3.1. Subyektif

- Sebagai salah satu pemenuhan syarat Tugas Akhir di Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro.
- Sebagai acuan dalam penyusunan perencanaan dan perancangan arsitektur yang merupakan rangkaian dari proses pembuatan Tugas Akhir.

1.3.2. Obyektif

- Sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan mengenai perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang arsitektur dengan pemikiran prediksi kebutuhan masa mendatang.

- Sebagai acuan selanjutnya dalam perancangan Wisma Atlet Jatidiri Semarang dengan Penekanan Desain Eko-Arsitektur.

1.4 RUANG LINGKUP :

Pembahasan mengenai hal yang berkaitan dengan perencanaan dan perancangan Wisma Atlet Jatidiri Semarang ditinjau dari pendekatan terhadap aspek-aspek perencanaan, perancangan dan pendekatan desain arsitektur. Hal-hal diluar itu akan dibahas seperlunya, sepanjang masih berkaitan dan dapat mendukung pokok pembahasan.

1.5 METODE PEMBAHASAN

Metode pembahasan yang digunakan adalah kombinasi dari metode deskriptif, metode dokumentatif, dan metode komparatif. Hasil kombinasi tersebut diharapkan dapat diperoleh suatu pendekatan untuk selanjutnya digunakan dalam penyusunan laporan. Adapun penjabaran mengenai metode pembahasan adalah:

1.5.1. Metode Deskriptif

Metode deskriptif merupakan metode pembahasan dengan cara mengumpulkan, menggambarkan, menganalisis, dan menyimpulkan data sehingga diperoleh suatu pendekatan untuk selanjutnya digunakan dalam penyusunan laporan. Dengan metode ini dilakukan penjabaran dan pemaparan tentang perencanaan dan perancangan wisma atlet Jatidiri Semarang dengan penekanan desain Eko-Arsitektur dan studi pustaka melalui buku, jurnal, dokumen, dan bahan tulisan lain yang bisa dipertanggungjawabkan. Selain itu dilakukan wawancara kepada pihak-pihak yang dianggap penting dan bersangkutan dengan obyek desain guna mendukung penyusunan laporan.

1.5.2. Metode Dokumentatif

Metode dokumentatif dilakukan dengan cara mencari, mengumpulkan data-data/dokumen tentang objek dan kebutuhannya serta mendokumentasikan kegiatan survei atau observasi lapangan ke objek bangunan serupa yang relevan dengan cara pengambilan gambar, pencarian data-data/dokumen objek.

1.5.3. Metode Komparatif

Metode komparatif merupakan metode pembahasan yang dilakukan dengan membandingkan hasil data yang diperoleh dari survei atau observasi lapangan yang relevan dan berpotensi mendukung judul untuk mendapatkan data-data primer.

1.6 SISTEMATIKA PEMBAHASAN :

Laporan ini mempunyai sistematika penulisan :

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, tujuan dan sasaran, manfaat, ruang lingkup, metode pembahasan, sistematika pembahasan, dan alur pikir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Penjabaran mengenai tinjauan umum Wisma Atlet, tinjauan khusus Wisma Atlet, tinjauan tentang penekanan desain arsitektur ekologis, dan perbandingan dengan obyek sejenis di luar kota.

BAB III TINJAUAN LOKASI

Mengenai tinjauan umum lokasi, kebijakan tata ruang wilayah, data-data pendukung tentang perlunya Wisma Atlet jatidiri semarang, dan perkembangan objek pembahasan di lokasi.

BAB IV PENDEKATAN PROGRAM DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR

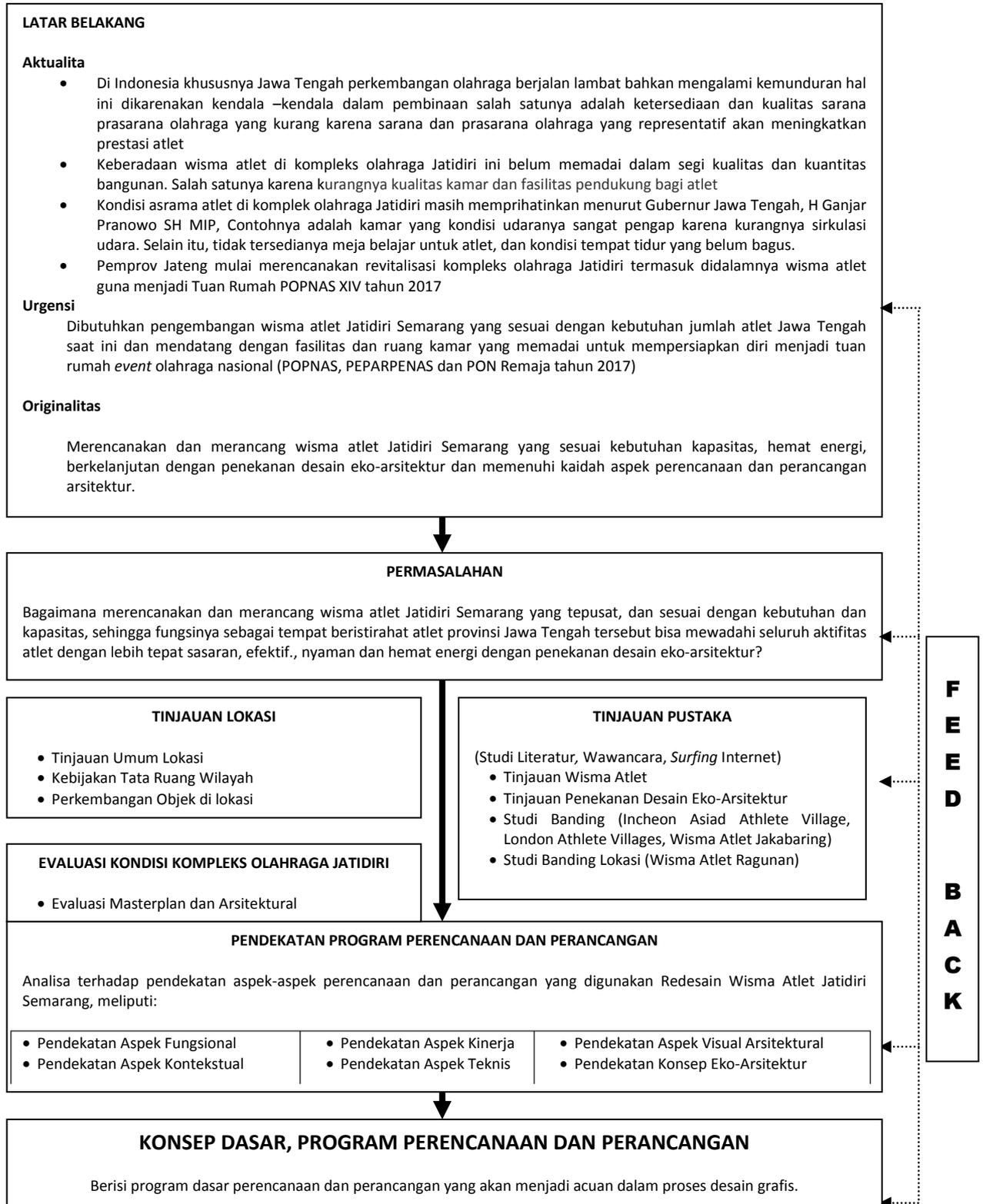
Berisi tentang pendekatan untuk menentukan kapasitas, ruang, dan tapak Wisma Atlet.

BAB V KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR

Berisi tentang kesimpulan dari pendekatan program dan bab-bab sebelumnya.

ALUR PIKIR

Metode Pembahasan berupa alur pikir/kerangka pemikiran yang bersifat sebagai acuan untuk memudahkan pembahasan. Bagan dibawah ini menunjukkan tahapan alur pikir, hubungan antara teori, keadaan eksisting/aktualita dan permasalahan.



Bagan 1.1. Alur Pikir

(Sumber: Analisa Pribadi, 2016)